

# Model Pembelajaran Classroom Meeting Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pengembangan Diri Siswa Pada Kelas X Program Budidaya Air Payau Dan Laut Di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan

**Elfi Rusdiana, E**

Program Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan Islam,  
Universitas Muhammadiyah Magelang  
Magelang, Indonesia  
elfirose@gmail.com

**ABSTRAK** – Model Pembelajaran Classroom Meeting Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan pengembangan diri siswa Pada kelas X Program Budidaya Air Payau dan Laut di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran classroom meeting dalam pembelajaran bahasa arab terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan diri siswa di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Konsep ini diuji cobakan di kelas X program keahlian Budidaya Ikan Air Payau pada sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Mertoyudan yang berjumlah 28 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah: Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan tes.

**Kata kunci :** *model classroom meeting,*

## I. PENDAHULUAN

Hasil belajar, pengembangan diri Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudhi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Namun isu yang berkembang di masyarakat bahwa pendidikan di Indonesia masih sangat rendah mutunya dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang serius untuk ditangani baik di tingkat institusi, regional maupun nasional.

Demikian halnya di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan, mata pelajaran bahasa arab (memahami bacaan) kelas X-A program keahlian Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut, masih ada beberapa yang nilainya di bawah kriteria ketuntasan minimal. Padahal hasil belajar merupakan wujud dari prestasi siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang bersangkutan, antara lain jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Sedang faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan atau sering disebut sebagai faktor lingkungan.

Selain itu ada faktor khusus yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu siswa kurang minat dalam belajar, media pembelajaran yang kurang lengkap, penggunaan media pembelajaran yang tidak tepat, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kepedulian orang tua terhadap anak di rumah kurang, sarana dan prasarana yang kurang mendukung serta metode pembelajaran yang kurang tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut : Apakah penggunaan metode classroom meeting dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan diri siswa pada pelajaran bahasa arab (kemahiran membaca) di kelas X-A program keahlian Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Mertoyudan tahun 2017/2018?

Tujuan dari penelitian ini diharapkan setelah menggunakan metode classroom meeting hasil belajar dan pengembangan diri siswa pada pelajaran bahasa arab (kemahiran membaca) di kelas X-A program keahlian Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Mertoyudan tahun 2017/2018 dapat meningkat.

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan prestasi dan pengembangan diri siswa (membaca pemahaman) pada pelajaran bahasa arab dan juga Sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guna mencapai ketuntasan belajar bagi siswa.

Model pembelajaran classroom meeting, devinisinya menurut para ahli antara lain, menurut Joyce dan Weil (2000), Model classroom meeting adalah model pembelajaran personal orientasinya pada pengembangan diri siswa yaitu untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara selektif. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran non-direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kedasaran diri, pemahaman, dan konsep diri)

- b. Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- c. Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah masalah secara kreatif.
- d. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.
- e. Model pembelajaran ini dilaksanakan untuk membantu siswa memahami dirinya dan mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungannya sebagai makhluk sosial.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model classroom meeting/pertemuan kelas, merupakan pendekatan secara personal yang difokuskan pada pemecahan masalah sosial baik itu mengenai persahabatan, kesendirian maupun yang berkaitan dengan akademik.

Model pembelajaran pertemuan kelas untuk memecahkan masalah ini memiliki enam tahap yaitu: dalam pelaksanaannya menurut Joyce dan Weil (2000), yaitu sebagai berikut :

Tahap pertama : Membangun Iklim (suasana) yang Kondusif

1. Mendorong Siswa untuk berpartisipasi, dan berbicara.
2. Berbagai pendapat tanpa saling menyalahkan atau menilai.

Tahap kedua : Menyajikan Masalah Untuk Didiskusikan

1. Siswa atau guru mengemukakan masalah
2. Siswa memaparkan masalah
3. Mengidentifikasi akibat masalah yang timbul
4. Mengidentifikasi norma sosial

Tahap ketiga : Membuat Keputusan Nilai Pribadi/Personal

1. Mengidentifikasi nilai yang ada dibalik masalah dan tingkah laku sosial
2. Siswa membuat kajian pribadi tentang norma yang harus diikuti

Tahap keempat : Mengidentifikasi Alternatif Tindakan solusi

1. Siswa mendiskusikan berbagai alternatif perilaku
2. Siswa bersepakat dengan pilihan yang ditentukan itu

Tahap kelima : Membuat Komitmen

Siswa bersepakat dan bertanggung jawab serta komitmen dengan pilihan tingkah lakunya

Tahap keenam : Merencanakan Tindak Lanjut Tindakan.

Pengertian hasil belajar menurut Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: Menurut Caroll (dalam Sudjana 2009:40) terdapat lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: (1) bakat siswa; (2) waktu yang tersedia bagi siswa; (3) waktu yang diperlukan guru untuk menjelaskan materi; (4) kualitas pengajaran; dan (5) kemampuan siswa.

Sementara menurut Munadi dalam Rusman. T (2013: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi

hasil belajar antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sementara faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

Faktor internal terdiri dari: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Sedang faktor eksternal terdiri dari: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah dan (c) faktor masyarakat. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi belajar siswa. Jika belajar siswa tidak nyaman atau tidak maksimal maka jelas hasil belajar siswa pun akan terpengaruh.

Sedangkan pengertian Pengembangan Diri sebagai berikut: menurut Marwami, Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang. Menurut Tarmudji (1998) Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Faktor yang mendukung pengembangan diri antara lain: faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain yang ada dalam diri seseorang, misalnya struktur tubuh dan fisik, kemauan, kesungguhan dan lainnya. Sedang faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian ini membuat kerangka berpikir sebagai berikut: pertama pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat dan menggunakan model pembelajaran classroom meeting.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Yaitu dengan melakukan penelitian langsung ke SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan. Sebagai

sampel adalah kelas X program keahlian Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut, yang berjumlah 28 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah: Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, pengumpulan dokumen dan tes. Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu ; angket, wawancara, observasi, dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes, porto folio, dan daftar nilai harian (nilai pengamatan, nilai tugas, nilai pekerjaan rumah, nilai formatif ).

Sedangkan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang memiliki tiga komponen yaitu . Sajian data, Reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus pertama selesai dilaksanakan pada tanggal 16 November 2017. Hasil pelaksanaan siklus I sebagai berikut:

##### 1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan yang dilakukan guru (peneliti) adalah menyusun beberapa instrumen penelitian yang akan digunakan dalam tindakan dengan menerapkan metode classroom meeting (pertemuan kelas) dalam menyampaikan materi membaca pemahaman pada bacaan “ *as sakanu*”.

Penggunaan metode classroom meeting (pertemuan kelas) ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Perangkat pembelajaran dan instrumen yang dipersiapkan meliputi:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal lembar kerja siswa, soal evaluasi dan lembar observasi. Observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dilakukan melalui lembar observasi, dan observasi terhadap ketuntasan belajar siswa dinilai dengan melakukan evaluasi pada akhir siklus I.

##### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, guru (peneliti) menyampaikan materi bacaan “*as sakanu*”. Pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari satu kali tatap muka (2 jam pelajaran ) dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 16 November 2017. Kegiatan ini dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat, yaitu : kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

##### 3. Observasi

Observasi dilakukan guru (peneliti) dengan teman sejawat. Pada kegiatan observasi yang diamati adalah keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu pembelajaran berlangsung.

##### 4. Refleksi

Guru (peneliti) dan teman sejawat mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi. Diadakannya refleksi ini diharapkan dapat menemukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya.

Pada Siklus I diperoleh data kualitatif dan kuantitatif, yang termasuk data kualitatif yaitu : lembar keaktifan siswa dan lembar kinerja guru. Sedangkan data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes tertulis, instrumen tes yang digunakan berupa lembar evaluasi. Data hasil belajar siswa pada siklus I seperti tabel di bawah ini :

Nilai Siklus I Mata Pelajaran Bahasa Arab Kompetensi Dasar : membaca dan memahami bacaan as-sakanu

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada empat anak, sudah tuntas.
- Kelompok B yang mendapat nilai 70 – 84 ada 15 anak, sudah tuntas.
- Kelompok C yang mendapat nilai < 70 ada sembilan anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 ada 19 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 19 anak (67,86%) sedangkan yang belum tuntas ada 9 anak (32,14%).

Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2 telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Januari 2018. Langkah-langkah yang ditempuh pada siklus 2 hampir sama dengan langkah-langkah pada siklus 1. Hal yang membedakan siklus 1 dengan siklus 2 adalah pada perencanaannya. Perencanaan siklus 2 didasari oleh hasil refleksi siklus 1, sehingga kekurangan dan kelemahan pada siklus 1 tidak terjadi pada siklus 2. Adapun hasil pelaksanaan siklus 2 secara terperinci sebagai berikut :

Nilai Siklus I :

Mata Pelajaran : Bahasa Arab

Kompetensi Dasar : membaca dan memahami bacaan as-sakanu.

Setelah dikelompokkan berdasarkan nilainya diketahui bahwa :

- Kelompok A yang mendapat nilai 85 – 100 ada 23 anak, sudah tuntas.
- Kelompok B yang mendapat nilai 70 – 84 ada 2 anak, sudah tuntas.
- Kelompok C yang mendapat nilai < 70 ada 3 anak, belum tuntas.

Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 ada 25 anak. Jadi, jumlah siswa yang sudah tuntas dalam pembelajaran 25 anak (89,28%) sedangkan yang belum tuntas ada 3 anak (10,72%).

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan Data Siklus

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai hasil ulangan sebelum siklus dan nilai hasil ulangan siklus I. Hal ini terbukti dari hasil akhir belajar siswa, sebelum siklus I dan dilaksanakan siklus I, yaitu rata-rata kelas sebelum siklus I : 65,96 dan setelah siklus I rata-rata kelas menjadi 70,5. Nilai tertinggi sebelum siklus I adalah 80 sedangkan setelah siklus I nilai tertinggi menjadi 90. Adapun nilai terendah antara sebelum siklus I dan setelah siklus I sama yaitu 40. Dari data yang

diperoleh tersebut akhirnya diadakan penelitian kembali dengan mengulang pembelajaran dengan menggunakan metode yang sama dan siswa yang serta materi juga sama. Walaupun sudah ada peningkatan peminatan serta keaktifan, namun masih ada siswa yang nilai terendah di bawah KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab untuk kompetensi membaca dan memahami bacaan “as-sakanu” mengalami peningkatan di beberapa hal, diantaranya :

- Siswa merasa senang untuk belajar bahasa Arab
- Siswa lebih aktif didalam belajar.
- Siswa antusias dan tidak ada yang mengantuk.
- Siswa tidak bosan didalam belajar.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, perlu adanya perbandingan antara nilai hasil ulangan siklus I dengan nilai hasil ulangan siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada hasil akhir belajar siswa sebagai perbandingan antara siklus I dengan siklus 2 dan diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata kelas pada siklus I, 70,5 setelah dilakukan kegiatan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 86,29. Hal ini menunjukkan kenaikan yang signifikan. Nilai pada siklus ke II ini juga mengalami kenaikan dari 90 menjadi 100. Siswa yang mendapat nilai terendah yang tadinya merasa sangat minder dengan temannya setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode *classroom meeting* ini lagi menyendiri dan minder tapi menjadi percaya diri karena dia mendapat nilai yang lebih baik dari awalnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi pada pelajaran bahasa Arab dengan materi membaca dan memahami bacaan “as-sakanu” sudah ada peningkatan lagi, diantaranya :

- Siswa lebih semangat dalam pembelajaran.
- Siswa lebih lancar membaca dan mudah memahami kosa kata karena didukung media yang ada (buku dan gambar)
- Semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- Siswa tidak bosan dan tidak mengantuk.
- Siswa tidak ada yang merasa minder dan tertekan.

- f. Siswa yang tadinya selalu kurang percaya diri menjadi percaya diri dengan kemampuannya
- g. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat waktu.

Hasil tes siklus 2 menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mengikuti tes evaluasi, yang tuntas belajar adalah 25 anak. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 21,42%, yaitu dari 67,86% menjadi 89,28%.

Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan yang baik dari 70,50 menjadi 86,29. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan ketrampilan siswa terhadap materi pembelajaran tersebut.

## 2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada materi membaca dan memahami bacaan “*as-sakanu*” di atas nilai KKM, yaitu 70 dan siswa yang mendapat nilai di atas KKM minimal sebanyak 75%. Pada akhir Siklus II diperoleh data: rata-rata hasil belajar siswa 86,29 dan jumlah siswa yang sudah tuntas ada 25 anak 89,28% dan yang belum tuntas 3 anak (10,72%). Jadi, berdasarkan data pada siklus II, Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan telah berhasil.

## IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *classroom meeting* dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan diri bahasa arab keterampilan membaca pemahaman pada kelas X-A program keahlian Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut pada Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Mertoyudan tahun 2017/2018.

Melalui metode *classroom meeting* akan membangkitkan semangat belajar siswa. Proses pembelajaran lebih nyaman dan suasana kelas sangat harmonis karena semua siswa dapat berinteraksi dengan baik antara guru dengan siswa dan juga antara siswa dengan siswa.

Sehingga dengan menggunakan metode *classroom meeting* ini proses pembelajaran akan lebih menyenangkan, aktif, dan tidak membosankan. Hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] `Awaliyah, Helmy Fauzi (2017). *Pendidikan Bahasa Arab untuk SMA/SMK Muhammadiyah kelas X*. Majelis Pendidikan dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Gramasurya. Yogyakarta.
- [2] Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni (2008). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Ar-Ruzz. Media Grup. Yogyakarta.
- [3] Bruce Joyce Dan Marsya weil. 2000. *Model of teaching* . Boston london. Toronto. Tokyo. Singapura hall inc
- [4] Jihad, A. dan Abdul Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- [5] Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan, h. 176
- [6] Rusman. 2014. *Model model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. Susanto,
- [9] Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [10] Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- [11] Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- [12] Tarsis Tarmudji, (1998) *Pengembangan Diri*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- [13] Zaenuddin, Radliyah, dkk (2005). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Rihlah Group. Yogyakarta.